

**Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Terhadap
Eksistensi BUMDes Dalam Meningkatkan
Perekonomian Desa Mara Hilir
(Kec. Tanjung Palas Barat)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**

**Disusun Oleh:
HERMAN EFENDI
NIM. 201641010**



**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KALTARA
TANJUNG SELOR
2021**

ABSTRAK

Herman Efendi, Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Masyarakat desa Terhadap Eksistensi BUMDes Dalam Meningkatkan Perekonomian Desa, .”, dibawah bimbingan Rina Sri Wahyuni, S.E., M.Acc.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Pelatihan dan Pembinaan berpengaruh terhadap Eksistensi BUMDes. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Mara Hilir .Jumlah responden yang diteliti adalah sebanyak 100 responden. Pengumpulan data berupa kuisisioner, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah SPSS 21 dan *structural equation modeling* (SEM) Dari hasil analisis menyatakan bahwa semakin tinggi nilai pelatihan akan berpengaruh pada eksistensi. Hal ini memperlihatkan bahwa jika nilai pelatihan meningkat Maka akan ada pengaruhnya pada eksistensi.

Bedasarkan hasil analisis deskriptif menunjukan bahwa nilai rata-rata variabel pelatihan 3.07. yang berarti dapat dikategorikan baik. Sedangkan nilai rata – rata pada variabel eksistensi adalah 3.99. Hal ini menunjukkan pengaruh tidak signifikan..

kedua Variabel Dari hasil analisis menyatakan bahwa semakin tinggi pembinaan akan berpengaruh pada eksistensi. Hal ini memperlihatkan bahwa jika pembinaan meningkat Maka akan ada pengaruhnya pada eksistensi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukan bahwa nilai rata-rata variabel Pembinaan 3.97. yang berarti dapat dikategorikan baik. Sedangkan nilai rata – rata pada variabel eksistensi adalah 3.99. Hal ini menunjukkan pengaruh signifikan.

Kata kunci : Pelatihan, Pembinaan, Eksistensi BUMDes.

ABSTRACT

Herman Efendi, The Effect of Training and Development of Village Community on the Existence of BUMDes in Improving the Village Economy, ", under the guidance of Rina Sri Wahyuni, S.E., M.Acc

The purpose of this study was to determine whether the training and coaching had an effect on the existence of BUMDes. The method used in this study is a quantitative method. The population in this study was the Mara Hilir Village Community. The number of respondents studied were 100 respondents. The data collection is in the form of a questionnaire, the data analysis technique used in this study is SPSS 21 and structural equation modeling (SEM).

From the results of the analysis stated that the higher the value of the training will affect the existence. This shows that if the value of training increases Then there will be an effect on existence

Based on the results of descriptive analysis shows that the average value of the training variable is 3.07. which means it can be categorized as good. While the average value on the existence variable is 3.99. This shows that the effect is not significant.

Both Variables From the results of the analysis, it is stated that the higher the coaching will affect the existence. This shows that if cultivation increases Then there will be an effect on existence.

Based on the results of descriptive analysis, it shows that the average value of the coaching variable is 3.97. which means it can be categorized as good. While the average value on the existence variable is 3.99. This shows a significant effect

Keywords: Training, Coaching, BUMDes Existence

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Karena berkat limpah rahmatnyalah akhirnya penelitian skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan judul **“Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Masyarakat Desa Terhadap Eksistensi BUMDes Dalam Meningkatkan Perekonomian Desa Mara Hilir Kec. Tanjung Palas Barat”** Tidak lupa shalawat serta salam atas junjungan Nabiullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Terimakasih kepada orang tua dan adik-adik tecinta serta keluarga yang membantu saya secara materil dan moril, begitu juga dengan banyak pihak yang telah memebantu penelitian sehingga skripsi ini bisa selesai. Tentu penelitian ini tidak dapat menyebutkan peran mereka satu persatu dalam membantu penelitian sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai. Namun secara khusus penelitian ini ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua saya yang telah mendoakan, menemani dan memberikan dukungannya dengan penuh kasih sayang.
2. Bapak Prof. Abdul Jabarsyah, P.Hd selaku Rektor Universitas Kaltara Tanjung Selor

3. Bapak Adi Aspian Nur, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Kaltara

4. Bapak Dedik Wiryawan.ST.,MM selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kaltara.

5. Ibu Rina Sri Wahyuni, S.E, M.Acc selaku Dosen Pembimbing saya yang selalu membimbing dan mengawal saya sampai tahap ini.

6. Para dosen yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Kaltara yang sudah mengajar saya dari awal perkuliahan hingga sampai pada tahap ini.

7. Saya ucapkan juga terimakasih kepada Seri Apriani Dewi yang telah membantu dan menyemangati selama penelitian berlangsung

8. Serta seluruh pihak yang membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan imbalan yang setimpal untuk kebaikan yang telah dilakukan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi mereka yang memerlukan. Tentu penelitian ini masih banyak kekurangan oleh sebab itu saya membutuhkan atas segala kritik dan saran untuk perbaikan penelitian ini.

Akhir kata saya ucapkan terimakasih.

Tanjung Selor, 28 Juli 2021

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu.
Tabel 1.2	Waktu Penelitian
Tabel 2.1	Variabel dan Indikator Penelitian
Tabel 3.1	Kriteria Goodness Of Fit.
Tabel 4.1	Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin
Tabel 4.2	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pelatihan
Tabel 4.3	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pembinaan
Tabel 4.4	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Eksistensi
Tabel 4.5.	Deskripsi Variabel Pelatihan
Tabel 4.6	Deskripsi Variabel Pembinaan
Tabel 4.7	Deskripsi Variabel Eksistensi
Tabel 4.8	Hasil Pengujian Asumsi Linieritas

Tabel 4.9 Hasil Pengujian *Goodness of Fit Overall Model*

Tabel 4.10 Hasil Pengujian *Measurement Model*/Variabel Pelatihan

Tabel 4.11 Hasil Pengujian *Measurement Model*/Variabel Pembinaan

Tabel 4.12 Hasil Pengujian *Measurement Model*/Variabel Eksistensi

Tabel 4.13 Hasil Analisis SEM

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Gambar 4.1 Gambaran Objek

Gambar 4.2. Hasil Pengukuran Model Dengan SEM

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan basis ekonomi di pedesaan sudah semenjak lama dijalankan oleh Pemerintah melalui berbagai program. Namun upaya itu belum membuahkan hasil yang memuaskan sebagaimana diinginkan pemerintah maupun masyarakat. Tentu saja terdapat banyak sekali faktor yang menyebabkan kurang berhasilnya program-program tersebut, mulai dari pengelolaan anggaran yang kurang maksimal, sumberdaya manusia yang kurang memadai, fasilitas yang kurang mendukung, hingga minimnya pelatihan dan pembinaan yang dilakukan

Salah satu bentuk kebijakan pembangunan desa yakni dengan adanya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Desa mara hilir adalah salah satu desa yang memiliki BUMDes di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara. Keberadaan BUMDes merupakan salah satu pilar perekonomian desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (social institution) dan komersial (commercial institution) yang

berpihak pada kepentingan masyarakat serta mencari keuntungan. Berdasar pada hukum berdirinya BUMDes di Desa Mara Hilir tentunya memiliki bergai macam jenis program yang kemudian dianggap mampu untuk mengatasi berbagai permasalahan perekonomian yang ada di desa tersebut namun upaya tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal sehingga hal ini menjadii tujuan-tujuan yang ingin dicapai antara

lain pertama, meningkatkan pendapatan asli desa untuk menunjang penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan serta pelayanan masyarakat. Kedua, mengembangkan potensi perekonomian diwilayah perdesaan untuk mewujudkan kelembagaan dan tangguh dalam memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat. Ketiga, menciptakan lapangan kerja Dan keempat, mengentas kemiskinan.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam pemanfaatan BUMDes dalam mewujudkan nawa cita. Oleh karena itulah penulis mengajukan judul proposal penelitian **“Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Masyarakat Desa Terhadap Eksistensi BUMDes Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Mara Hilir Tanjung Palas Barat”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh pelatihan masyarakat desa terhadap eksistensi BUMDes dalam meningkatkan ekonomi ?
2. Seberapa besar pengaruh pembinaan masyarakat desa terhadap eksistensi BUMDes dalam meningkatkan ekonomi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pelatihan terhadap eksistensi BUMDes dalam Meningkatkan Ekonomi.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembinaan terhadap eksistensi BUMDes dalam Meningkatkan Ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Mahasiswa
 - a. untuk di jadikan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya
2. Bagi Instansi Terkait

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan saran bagi pihak pimpinan dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan terkait dengan pelatihan dan pembinaan masyarakat desa serta Eksistensi Badan Usaha Milik Desa Di Desa Mara Hilir Kecamatan Tanjung Palas Barat Kabupaten Bulungan.

3. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi buku bacaan khususnya mengenai karya ilmiah di Perpustakaan Universitas Kaltara Tanjung Selor umumnya dan Fakultas

Ekonomi Jurusan Manajemen Khususnya

4. Bagi Pemerintah Desa Mara Hilir

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan yang berharga bagi Pemerintah Desa Mara Hilir sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan peran BUMDes yang tujuan akhirnya kesejahteraan masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Pelatihan

Pengertian Pelatihan Memberikan pelayanan pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning) kepada masyarakat, munculah berbagai konsep mengenai pendidikan non formal untuk diselenggarakan, banyaknya pihak yang membahas mengenai pendidikan non formal yang dianggap sebagai pendidikan yang mampu memecahkan berbagai masalah layanan pendidikan masyarakat, salah satunya dengan kegiatan pelatihan. Istilah pelatihan tidak terlepas dari latihan karena keduanya mempunyai hubungan yang erat.

latihan adalah kegiatan atau pekerjaan melatih untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan. Sedangkan tujuan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang agar mereka yang dilatih mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sesuai

harapan dan tujuan yang di inginkan mengikuti kegiatan pelatihan. Pelatihan bagian dari pendidikan yang merupakan sarana pembinaan dan pengembangan karir serta salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Pada kajian ini penulis memfokuskan pada makna pelatihan. Para ahli banyak berpendapat tentang arti dan definisi pelatihan, namun dari berbagai pendapat tersebut pada prinsipnya tidak jauh berbeda.

Goldstsein dan Gressner (1988) dalam Kamil (2010, hlm. 6) mendefinisikan pelatihan sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja. Selanjutnya menurut Dearden (1984) dalam Kamil (2010, hlm.7) yang menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Sebagai hasil pelatihan, peserta diharapkan mampu merespon dengan tepat dan sesuai situasi tertentu.

Seringkali pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja yang lingsung berhubungan dengan situasinya. Selanjutnya Fiedman dan Yarbrough dalam Sudjana (2007, hlm.4) menunjukkan bahwa pelatihan adalah upaya pembelajaran, yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi.

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Pelatihan

Sebuah pelatihan idealnya dirancang untuk mewujudkan tujuan-tujuan, baik tujuan organisasi yang menyelenggarakan pelatihan maupun tujuan para peserta yang mengikuti pelatihan secara perorangan. Karena tujuan penelitian tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan juga untuk

mengembangkan bakat. Moekijat (1992, hlm.2) menyebutkan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk :

1. Mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebihcepat dan lebih efektif;
2. Mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat dikerjakan secara rasional;
3. Mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemampuan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan pimpinan.

Mills dalam Artasasmita (1987, hlm.20) menyatakan bahwa tujuan pelatihan adalah Untuk menolong peserta pelatihan agar memperoleh keterampilan, sikap, dan kebiasaan berfikir dengan efisien dan efektif. Pengertian tujuan pelatihan tersebut jelas mengungkapkan bahwa pelatihan haruslah menjadi sarana pemenuh kebutuhan peserta pelatihan untuk dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap yang dapat dimanfaatkan oleh peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan tersebut sesuai dengan kompetensinya sebagai upaya pengembangan usaha.

2.1.3 Prinsip-prinsip Pelatihan

Pelatihan merupakan bagian dari proses pembelajaran dan merupakan kegiatan meningkatkan keterampilan seseorang didalam mengerjakan sesuatu. Sebuah pelatihan dapat berjalan secara efektif

dan optimal bila prinsip-prinsip pelatihan dikembangkan sesuai dengan pelatihan yang berkaitan sesuai dengan tujuan pelatihan yang diharapkan. Menurut William B. Werther, prinsip-prinsip pelatihan sebagai berikut :

1. Prinsip Partisipasi Pembelajaran biasanya akan lebih cepat dan bertahan lama apabila peserta belajar terlibat secara aktif. Partisipasi akan meningkatkan motivasi dan empati terhadap proses belajar. Dengan keterlibatan secara langsung, peserta dapat belajar lebih cepat dan memahaminya lebih lama.
2. Prinsip Repetisi Repetisi akan memperkuat suatu pola ke dalam memori seseorang. Belajar dengan pengulangan kunci-kunci pokok dari ide-ide akan dengan mudah dapat diingat kembali bila diperlukan.
3. Prinsip Relevansi Belajar akan lebih efektif apabila materi yang dipelajari bermakna atau mempunyai relevansi dengan kebutuhan seseorang.
4. Prinsip Pengalihan Pengetahuan dan Keterampilan Semakin dekat kebutuhan program pelatihan bersentuhan dengan kebutuhan/ pelaksanaan pekerjaan, maka akan semakin cepat seseorang untuk belajar menguasai pekerjaan tersebut. Dengan kata lain, pengalihan pengetahuan dan keterampilan bisa terjadi karena penerapan teori dalam situasi yang nyata atau karena praktek yang bersifat simulasi. Artinya pengetahuan dan

keterampilan yang diperoleh dalam simulasi dapat dengan mudah dialihkan dalam situasi sebenarnya.

5. Prinsip Umpan Balik Melalui sistem umpan balik, peserta pelatihan dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pelatihan. Artinya, dengan umpan balik peserta termotivasi untuk mengetahui perubahan yang terjadi di dalam dirinya, baik kemampuan, keterampilan, maupun kepribadian dan termotivasi untuk menyesuaikan tingkah laku mereka untuk secepat mungkin meningkatkan kemajuan belajarnya.

2.1.4 Pengertian Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina, adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Pembinaan juga dapat diartikan: " bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan,

materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan.

2.1.5 Tujuan Pembinaan

Mathis mengemukakan empat tingkatan pokok dalam kerangka kerja untuk mengembangkan rencana pembinaan strategis, antara lain:

1. Mengatur stretegi. Yaitu manajer-manajer SDM dan pembinaan harus terus lebih dahulu bekerja sama dengan manajemen untuk menentukan bagaimana pembinaan akan terhubung secara strategis pada rencana bisnis strategis, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja karyawan dan organisasi.
2. Merencanakan, yaitu perencanaan harus terjadi dengan tujuan untuk menghadirkan pembina yang akan membawa hasil-hasil positif untuk organisasi dan karyawannya. Sebagai bagian dari perencanaan, tujuan dan harapan dari pembinaan harus diidentifikasi serta diciptakan agar tujuan dari pembelajaran dapat diukur untuk melacak efektivitas pembinaan.
3. Mengorganisasi, yaitu pembinaan tersebut harus diorganisasi dengan memutuskan bagaimana pembinaan akan dilakukan, dan mengembangkan investasi-investasi pembinaan.
4. Memberi pembenaran yaitu mengukur dan mengevaluasi pada tingkat mana pembinaan memenuhi tujuan pembinaan tersebut. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diidentifikasi pada tahap

ini, dan dapat meningkatkan efektivitas pembinaan dimasa depan.

Sedangkan komponen-komponen pembinaan yang dijelaskan oleh Mangkunegara terdiri dari:

1. Tujuan dan sasaran pembinaan dan pengembangan harus jelas dan dapat di ukur.
2. Para pembina yang profesional.
3. Materi pembinaan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
4. Peserta pembinaan dan pengembangan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.

2.1.6 Pengertian masyarakat

Salah satu penjelasan ahli antropologi indonesia, koentjaraningrat. Dalam buku karyanya yang berjudul ilmu antropologi (cetak kedelapan,2002:150), koentjaraningrat menyebutkan defenisi masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dalam istilah ilmiah yang saling berinteraksi.

Sememtara di buku pengantar antropologi (2019:46) karya gunsu nurmansyah dkk,bahwa defenisi masyarakat adalah sejumlah manusia yang menjadi satu kesatuan golongan yang tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Selain itu, masyarakat bisa

diartikan sebagai salah satu satuan sosial dalam sistem sosial atau kesatuan hidup manusia.

Buku yang sama juga mengutip penjelasan sejumlah para ahli antropologi sosial pengertian masyarakat. setidaknya, terdapat 6 definisi masyarakat menurut para ahli antropologi dan sosiologi yang dicatat oleh Gungsu Nurmansyah dkk (2019: 46-45) yakni sebagai berikut.

1. menurut ahli sosiologi Indonesia, Solo Sumarjan, definisi masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan budaya.
2. menurut ahli antropologi Indonesia, Koentjaraningrat pengertian masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.
3. menurut ahli antropologi AS Ralph Linton, pengertian masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap kelompoknya sebagai kesatuan sosial
4. menurut Karl Marx, masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami suatu ketegangan organisasi ataupun perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang dibedakan kepentingannya secara ekonomi

5. menurut emile durkheim, masyarakat adalah suatu kenyataan objektif dari pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.
6. menurut paul B. Horton dan chesret L. Hunt. Masyarakat adalah kumpulan manusia yang relatif mandiri hidup bersama-sama dalam waktu yang relatif lama, tinggal disuatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan yang sama serta melakukan suatu kegiatan besar dalam kelompok tersebut.

2.1.7 Unsur- Unsur Masyarakat.

Menurutsoerjono soekanto yang dikutip dalam buku pengantar antropologi: sebuah ikhtisar mengenal antropologi (2019 : 52), sejumlah unsur masyarakat adalah sebagai berikut.

1. beranggotakan paling sedikit dua orang atau lebih.
2. seluruh anggota sadar sebagai satu kesatuan.
3. berhubungan dalam waktu yang cukuplama.
4. menjadi sistem hidup bersama yang memunculkan kebudayaan dan keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

2.1.8 ciri-ciri masyarakat

Menurut soerjono soekanto pada buku sosiologi, masyarakat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. hidup berkelompok

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mampu hidup sendiri.

Keterbatasan manusia mendorongnya untuk hidup

berkelompok. Sebab manusia membutuhkan bantuan orang lain.

2. melahirkan kebudayaan

Manusia selalu berupaya menyatukan pikiran dan pengalaman bersama agar terbentuk satu rumusan yang dapat dijadikan pedoman hidup mereka yaitu kebudayaan yang kemudian diwariskan secara turun temurun.

3. mengalami perubahan

Perubahan dianggap sebagai upaya masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan jaman. Sebagai contoh masyarakat beralih menggunakan surat elektronik untuk menggantikan surat kertas, ketika menerima pengaruh perubahan teknologi.

4. berinteraksi

Interaksi adalah hal yang mendasar dari terbentuknya masyarakat. Interaksi ditempuh untuk mencapai keinginan, baik pribadi maupun kolektif.

5. terdapat kepemimpinan

Masyarakat cenderung mengikuti peraturan yang berlaku diwilayah nya. Contohnya, dalam lingkup keluarga kepala keluarga mempunyai wewenang tertinggi untuk mengayomi

keluarga.

6. stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial menempatkan seseorang pada kedudukan dan perannya dimasyarakat. Ketidakaan keseimbangan hak dan kewajiban masing-masing individu atau kelompok menimbulkan adanya penggolongan masyarakat dalam kelas tertentu. Dalam kehidupan masyarakat, stratifikasi sosial didasari atas kasta sosial, usia, suku, pendidikan, dan beberapa aspek lain yang memicu keberagaman sosial.

2.1.9 Pengertian Badan Usaha Milik Desa

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. BUMDes menurut Undang-undang nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah didirikan antara lain dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Berdasarkan Undang-undang No. 6 Tahun 2014, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan suatu badan usaha yang ada di desa yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa

pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Secara teknis BUMDes yang ada mengacu kepada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa dan UU Nomor 6 Tahun 2014 serta Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, yang mana kedepan desa mendapat peluang yang lebih besar untuk meningkatkan perannya dalam pengembangan ekonomi masyarakat perdesaan.

Berangkat dari cara pandang ini, jika pendapatan asli desa dapat diperoleh dari BUMDes, maka kondisi itu akan mendorong setiap Pemerintah Desa memberikan “goodwill” dalam merespon pendirian BUMDes. Sebagai salah satu lembaga ekonomi yang beroperasi dipedesaan, BUMDes harus memiliki perbedaan dengan lembaga ekonomi pada umumnya. Ini dimaksudkan agar keberadaan dan kinerja BUMDes mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan warga desa. Disamping itu, supaya tidak berkembang sistem usaha kapitalistik di pedesaan yang dapat mengakibatkan terganggunya nilai-nilai kehidupan bermasyarakat.

Terdapat 7 (tujuh) ciri utama yang membedakan BUMDes dengan lembaga ekonomi komersial pada umumnya yaitu:

1. Badan usaha ini dimiliki oleh desa dan dikelola secara bersama;

2. Modal usaha bersumber dari desa (51%) dan dari masyarakat (49%) melalui penyertaan modal (saham atau andil);
3. Operasionalisasinya menggunakan falsafah bisnis yang berakar dari budaya lokal (local wisdom);
4. Bidang usaha yang dijalankan didasarkan pada potensi dan hasil informasi pasar;
5. Keuntungan yang diperoleh ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota (penyerta modal) dan masyarakat melalui kebijakan desa (village policy);
6. Difasilitasi oleh Pemerintah, Pemprov, Pemkab, dan Pemdes;
7. Pelaksanaan operasionalisasi dikontrol secara bersama (Pemdes, BPD, anggota).

BUMDes sebagai suatu lembaga ekonomi modal usahanya dibangun atas inisiatif masyarakat dan menganut asas mandiri. Ini berarti pemenuhan modal usaha BUMDes harus bersumber dari masyarakat. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan BUMDes dapat mengajukan pinjaman modal kepada pihak luar, seperti dari Pemerintah Desa atau pihak lain, bahkan melalui pihak ketiga. Ini sesuai dengan peraturan per undang-undangan (UU 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 213 ayat 3). Penjelasan ini sangat penting untuk mempersiapkan pendirian BUMDes, karena implikasinya akan bersentuhan dengan pengaturannya dalam Peraturan Daerah (Perda) maupun Peraturan

Desa (Perdes).

2.1.10 Prinsip Umum Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa

Pengelolaan BUMDes harus dijalankan dengan menggunakan prinsip kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntable, dan sustainable, dengan mekanisme member-base dan self help yang dijalankan secara profesional, dan mandiri. Berkenaan dengan hal itu, untuk membangun BUMDes diperlukan informasi yang akurat dan tepat tentang karakteristik ke-lokal-an, termasuk ciri sosial-budaya masyarakatnya dan peluang pasar dari produk (barang dan jasa) yang dihasilkan.

BUMDes sebagai badan usaha yang dibangun atas inisiatif masyarakat dan menganut asas mandiri, harus mengutamakan perolehan modalnya berasal dari masyarakat dan Pemdes. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan BUMDes dapat memperoleh modal dari pihak luar, seperti dari Pemerintah Kabupaten atau pihak lain, bahkan dapat pula melakukan pinjaman kepada pihak ke tiga, sesuai peraturan perundang-undangan. Pengaturan lebih lanjut mengenai BUMDes tentunya akan diatur melalui Peraturan Daerah (Perda).

BUMDes didirikan dengan tujuan yang jelas. Tujuan tersebut, akan direalisasikan diantaranya dengan cara memberikan pelayanan kebutuhan untuk usaha produktif terutama bagi kelompok miskin di

pedesaan, mengurangi praktek ijon (rente) dan pelepasan uang, menciptakan pemerataan kesempatan berusaha, dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Hal penting lainnya adalah BUMDes harus mampu mendidik masyarakat membiasakan menabung, dengan cara demikian akan dapat mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa secara mandiri.

Pengelolaan BUMDes, diprediksi akan tetap melibatkan pihak ketiga yang tidak saja berdampak pada masyarakat desa itu sendiri, tetapi juga masyarakat dalam cakupan yang lebih luas (kabupaten). Oleh sebab itu, pendirian BUMDes yang diinisiasi oleh masyarakat harus tetap mempertimbangkan keberadaan potensi ekonomi desa yang mendukung, pembayaran pajak di desa, dan kepatuhan masyarakat desa terhadap kewajibannya. Kesemua ini menuntut keterlibatan pemerintah kabupaten.

Diprediksi bahwa karakteristik masyarakat desa yang perlu mendapat pelayanan utama BUMDes adalah: (a) masyarakat desa yang dalam mencukupi kebutuhan hidupnya berupa pangan, sandang dan papan, sebagian besar memiliki matapencaharian di sektor pertanian dan melakukan kegiatan usaha ekonomi yang bersifat usaha informal; (b) masyarakat desa yang penghasilannya tergolong sangat rendah, dan sulit menyisihkan sebagian penghasilannya untuk modal pengembangan usaha selanjutnya masyarakat desa yang dalam hal tidak dapat mencukupi kebutuhan

hidupnya sendiri, sehingga banyak jatuh ke tangan pengusaha yang memiliki modal lebih kuat; dan yang terpenting adalah masyarakat desa yang dalam kegiatan usahanya cenderung diperburuk oleh sistem pemasaran yang memberikan kesempatan kepada pemilik modal untuk dapat menekan harga, sehingga mereka cenderung memeras dan menikmati sebagian besar dari hasil kerja masyarakat desa. Atas dasar prediksi tersebut, maka karakter BUMDes sesuai dengan ciri-ciri utamanya, prinsip yang mendasari, mekanisme dan sistem pengelolaanya

Secara umum pendirian BUMDes dimaksudkan untuk:

1. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat (standar pelayanan minimal), agar berkembang usaha masyarakat di desa.
2. Memberdayakan desa sebagai wilayah yang otonom berkenaan dengan usaha-usaha produktif bagi upaya pengentasan kemiskinan, pengangguran dan peningkatan PADesa.
3. Meningkatkan kemandirian dan kapasitas desa serta masyarakat dalam melakukan penguatan ekonomi di desa.

Prinsip-prinsip pengelolaan BUMDes penting untuk dielaborasi atau diuraikan agar dipahami dan dipersepsikan dengan cara yang sama oleh pemerintah desa, anggota (penyerta modal), BPD, Pemkab, dan masyarakat. Terdapat 6 (enam) prinsip dalam mengelola BUMDes yaitu:

1. Kooperatif, Semua komponen yang terlibat di dalam BUMDes harus mampu melakukan kerjasama yang baik demi pengembangan dan kelangsungan hidup usahanya.
2. Partisipatif. Semua komponen yang terlibat di dalam BUMDes harus bersedia secara sukarela atau diminta memberikan dukungan dan kontribusi yang dapat mendorong kemajuan usaha BUMDes.
3. Emansipatif. Semua komponen yang terlibat di dalam BUMDes harus diperlakukan sama tanpa memandang golongan, suku, dan agama.
4. Transparan. Aktivitas yang berpengaruh terhadap kepentingan masyarakat umum harus dapat diketahui oleh segenap lapisan masyarakat dengan mudah dan terbuka.
5. Akuntabel. Seluruh kegiatan usaha harus dapat dipertanggungjawabkan secara teknis maupun administratif.
6. Sustainable. Kegiatan usaha harus dapat dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat dalam wadah BUMDes.

Terkait dengan implementasi Alokasi Dana Desa (ADD), maka proses penguatan ekonomi desa melalui BUMDes diharapkan akan lebih berdaya. Hal ini disebabkan adanya penopang yakni dana anggaran desa yang semakin besar. Sehingga memungkinkan ketersediaan permodalan yang cukup untuk pendirian BUMDes. Jika ini berlaku sejalan, maka akan terjadi peningkatan PADesa

yang selanjutnya dapat digunakan untuk kegiatan pembangunan desa.

Hal utama yang penting dalam upaya penguatan ekonomi desa adalah memperkuat kerjasama (kooperatif), membangun kebersamaan/menjalin kerekatan disemua lapisan masyarakat desa. Sehingga itu menjadi daya dorong (steam engine) dalam upaya pengentasan kemiskinan, pengangguran, dan membuka akses pasar.

2.1.11 Eksistensi BUMDes

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan ,kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Secara etimologi ,eksistensialisme berasal dari kata eksistensi ,eksistensi berasal dari bahasa inggris yaitu excitence ; dari bahasa latin existere yang berarti muncul ,ada ,timbul,memilih keberadaan aktual. Dari kata ex berarti keluar dan sistere yang berarti muncul atau timbul .Beberapa penegertian secara terminologi ,yaitu pertama ,apa yang ada,kedua ,apa yang memiliki aktualitas (ada) ,dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada .Berbeda dega esensi yang menekankan kealpaan sesuatu(apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya). Sedangkan menurut Abidin Zaenal (2007)

eksistensi adalah :”Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis ,suatu ,menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri,yakni *existere* .yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi .Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran,tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”. Terdapat empat tujuan utama pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), antara lain:

1. meningkatkan perekonomian desa
2. meningkatkan pendapatan asli desa
3. meningkatkan pengolahan potensi
4. menjadikan tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi pedesaan.

Pengelolaan ekonomi produktif desa yang dilakukan secara kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel, dan sustainabel. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha yang dapat menjadikan pengelolaan BUMDes tersebut berjalan secara profesional, efektif, efisien, dan mandiri. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, harus dilakukan pemenuhan kebutuhan masyarakat baik secara produktif maupun konsumtif melalui pelayanan distribusi barang dan jasa yang dikelola oleh masyarakat dan Pemerintah Desa. BUMDes merupakan sarana untuk menjalankan usaha

pelayanan ekonomi di desa, yang meliputi jenis usaha jasa keuangan, jasa angkutan darat dan air, listrik desa, penyaluran sembilan bahan pokok (sembako) ekonomi desa, perdagangan hasil pertanian meliputi perkebunan, peternakan, perikanan, dan agrobisnis, serta industri dan kerajinan rakyat. Adapun fungsi dari keberadaan BUMDes adalah:

1. Pembentukan usaha baru yang berakar dari sumber daya yang ada serta optimalisasi kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat desa yang telah ada.
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.
3. Usaha peningkatan kesempatan dalam rangka memperkuat otonomi desa dan mengurangi pengangguran.
4. Membantu pemerintah desa dalam mengurangi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat kurang mampu di desanya.
5. Memberikan pelayanan sosial, seperti pendidikan dan kesehatan kepada masyarakat desa.

Keterlibatan pemerintah desa sebagai penyalur modal terbesar BUMDes diharapkan mampu memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), yang diwujudkan dalam bentuk perlindungan (proteksi) atas

intervensi yang merugikan dari pihak ketiga (baik dari dalam maupun luar desa). Demikian pula pemerintah desa harus turut berkontribusi dalam pembentukan BUMDes sebagai badan hukum yang berpijak pada aturan perundangan yang berlaku, serta sesuai dengan kesepakatan yang terbangun di masyarakat desa.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendirian BUMDes adalah sebagai suatu badan usaha yang dapat memberdayakan berbagai potensi usaha masyarakat di desa, mendukung pelaksanaan pembangunan di desa, dan menjadi tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi pedesaan. Upaya pengembangan dan pengelolaan BUMDes harus dilaksanakan dengan langkah-langkah yang terencana serta terpadu antara satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.12 Pengembangan Ekonomi Desa

Pembangunan pedesaan sangat diperlukan karena sebagian besar penduduk Indonesia, yaitu sebesar 60%, melakukan pertanian sebagai mata pencaharian, dan mereka tinggal di

pedesaan (Jayadinat ba dan Pramandika, 2006:1). Pembangunan atau pengembangan pedesaan (*'rural developpment'*), menurut Mosher, dapat mempunyai tujuan: 1. Pertumbuhan sector pertanian, 2. Integrasi nasional, yaitu membawa seluruh penduduk suatu Negara ke dalam pola utama kehidupan yang sesuai, 3. Keadilan ekonomi, yakni bagaimana pendapatan itu di bagi-bagi kepada seluruh penduduk (Jayadinata dan Pramandika, 2006:1).

Menurut Fellmann, pengertian pembangunan atau pengembangan adalah: 1) mengubah sumber daya alam dan manusia suatu wilayah atau negeri sehingga berguna dalam produksi barang. 2) melaksanakan pertumbuhan ekonomi, modernisasi, dan perbaikan, dalam tingkat produksi barang (materi) dan konsumsi (Jayadinata dan Pramandika, 2006:1).

Maksud dari pembangunan pedesaan adalah menghilangkan atau mengurangi berbagai hambatan dalam kehidupan sosial-ekonomi, seperti kurang pengetahuan dan keterampilan, kurang kesempatan kerja, dan sebagainya. Akibat berbagai hambatan tersebut, penduduk wilayah pedesaan umumnya miskin (Jayadinata dan Pramandika, 2006:1).

Dalam pembangunan pedesaan dan perkotaan, yang dikembangkan adalah sumber dayanya. Menurut Spencer dan Thomas, sumber daya adalah setiap benda, hasil, sifat atau keadaan yang dihargai bilamana produksi, proses, dan

penggunaannya dapat dipahami. Sumber daya menurut White terdiri atas dua macam: 1) Sumber daya alam, 2) Sumber daya manusia, yang meliputi kebudayaan (Jayadinata dan Pramandika, 2006:31).

2.1.13 Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*manpower*) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi S., 2003:58).

Teori Lewis (1959) yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sector akan memberikan andil terhadap pertumbuhan *output* dan penyediaan pekerja di sektor lain. Ada dua struktur di dalam perekonomian Negara berkembang, yaitu sector kapitalis modern dan subsisten terbelakang. Menurut Lewis sector subsisten terbelakang tidak hanya terdiri dari sector pertanian, tetapi juga sector informal seperti pedagang kaki lima dan pengecer koran.

Sektor subsisten terbelakang mempunyai kelebihan penawaran pekerja dan tingkat upah relative murah daripada sector kapitalis modern. Lebih murah biaya upah pekerja asal pedesaan akan dapat menjadi pendorong bagi pengusaha di perkotaan untuk

memanfaatkan pekerja tersebut dalam pengembangan industri modern perkotaan. Selama berlangsungnya proses industrialisasi, kelebihan penawaran pekerja di sector subsisten terbelakang akan diserap. Bersamaan dengan terserapnya kelebihan pekerja di sector industri modern, maka pada suatu saat tingkat upah di pedesaan akan meningkat. Selanjutnya peningkatan upah ini akan mengurangi perbedaan/ ketimpangan tingkat pendapatan antara perkotaan dan pedesaan. Dengan demikian menurut Lewis, adanya kelebihan penawaran pekerja tidak memberikan masalah pada pembangunan ekonomi. Sebaiknya kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan, dengan asumsi bahwa perpindahan pekerja dari sektorsubsistensesektorkapitalis modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak akan pernah menjadi "terlalu banyak"(Mulyadi S., 2003:58 dan 59).

Menurut Sukirno (2006:47) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:

1. Pendapatan pribadi, yaitu; semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang

diterima penduduk suatu Negara.

2. Pendapatan disposibel, yaitu; pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
3. Pendapatan nasional, yaitu; nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu Negara dalam satu tahun (blog khairil anwar, 2011).

Menurut Susilowati dkk (2002) sumber pendapatan sebagian besar rumah tangga di pedesaan tidak hanya dari satu sumber, melainkan dari beberapa sumber atau dapat dikatakan rumah tangga melakukan diversifikasi pekerjaan atau memiliki aneka ragam sumber pendapatan (blog khairil anwar, 2011).

Menurut Kasryno (2000) bagi rumah tangga pedesaan yang hanya menguasai faktor produksi tenaga kerja, pendapatan mereka ditentukan oleh besarnya kesempatan kerja yang dapat dimanfaatkan dan tingkat upah yang diterima. Kedua faktor ini merupakan fenomena dari pasar tenaga kerja pedesaan. Kesempatan kerja pedesaan ditentukan oleh pola produksi pertanian, produksi barang dan jasa non-pertanian di pedesaan, pertumbuhan angkatan kerja dan mobilitas tenaga kerja pedesaan. Di sektor pertanian, besarnya kesempatan kerja dipengaruhi oleh luas lahan pertanian, produktivitas lahan,

intensitas dan pola tanam, serta teknologi yang diterapkan. Disektor non-pertanian kesempatan kerja ditentukan oleh volume produksi, teknologi dan tingkat harga komoditi. (blog khairil anwar,2011).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Pembahasan mengenai pendampingan dan pembinaan badan usaha milik desa banyak dilakukan dan dipublikasikan dalam berbagai karya, baik dalam bentuk jurnal maupun hasil penelitian seperti skripsi. Penelitian tersebut dihasilkan oleh beberapa peneliti yang salah satunya seperti:

Pertama, penelitian Asih Widi Lestari³⁸ yang dilaksanakan pada tahun 2016 dengan judul Peran Pemerintah desa dalam Mengelola Badan Usaha Milik Desa. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian Deskriptif yang meneliti satu variabel yaitu Peran Pemerintah dalam Mengelola Badan Usaha Milik Desa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peran pemerintah Desa Bumiaji dalam mengelola BUMDes yakni sebagai pembentukan dan pengembangan BUMDes, sebagai mediator pelatihan dan motivator terhadap terbentuknya pengurus dan organisasi BUMDes serta sebagai pengawasan.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Rezky Susanti yang dilaksanakan pada Februari 2015 dengan judul “Efektivitas

Pendampingan Desa dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur Pedesaan di Desa Sekodi kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis".³⁹ Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat yang masih kurang tahu tentang keberadaan pendamping desa, kehadiran pendamping desa, pendampingan pada pelaksanaan program, pendampingan pada pengawasan pembangunan, komunikasi pendamping desa dinilai kurang baik. Masyarakat masih kurang setuju dengan keberlanjutan program bahkan ada masyarakat yang tidak setuju dengan adanya pendampingan serta kendala pembangunan yang terjadi di desa masih perlu pembenahan yang kuat dari sosok pendamping desa harus benar-benar mampu dan rutin menjalankan tugasnya sebagai pendamping desa.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Rio Halomoan⁴⁰ yang dilaksanakan pada Februari 2017 dengan judul "Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2012-2014 (Studi BUMDes Mitra Usaha Mulya dan BUMDesa Langkitin di Kecamatan Rambah Samo)". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa strategi pemerintah daerah Kabupaten Rokan Hulu melalui Koordinator Badan Usaha Milik Desa memberi kontribusi dan meningkatkan perkembangan BUMDes di Kabupaten Rokan Hulu. Strategi Pemerintah Daerah yaitu

menyediakan bantuan teknis dan pendampingan secara manajerial guna meningkatkan status dan kapasitas usaha. Disamping itu juga ada salah satu BUMDes yang dinilai tidak berhasil perkembangannya, faktor penghambat perkembangannya adalah partisipasi masyarakat kurang dalam penggunaan jasa BUMDes, hambatan pembinaan dan hambatan sumber daya manusia.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Martien Herna Susanti yang dilaksanakan pada Januari-juni 2017 yang berjudul “Peran Pendamping Desa dalam Mendorong Prakarsa dan Partisipasi Masyarakat menuju Desa Mandiri di Desa Gonoharjo Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya peran serta masyarakat dan kelembagaan desa dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian pembangunan desa serta pelestarian hasil-hasil pembangunan menyebabkan masyarakat desa semata-mata diposisikan sebagai objek atau sasaran pembangunan. Disinilah peran pendampingan menjadi strategis dalam mendorong prakarsa, kesadaran, dan partisipasi masyarakat desa dalam mewujudkan desa mandiri yang mampu bertindak selaku subjek pembangunan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan desa yang dilaksanakan secara Partisipatif

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Romzah yang dilaksanakan pada Agustus 2018 yang berjudul “Optimalisasi Fungsi

Pendampingan Desa dalam Pembangunan Desa Sukorejo dan Desa Karangnom di Kecamatan Karang binangun Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme kinerja pendampingan lokal desa dalam pembangunan di desa sukorejo dan karanganom meliputi beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan atau evaluasi. Terdapat perbedaan dari dua desa tersebut dilihat dari peran masyarakat mengenai pembangunan seperti kurangnya aspirasi dalam forum rembug desa dan musrenbangdes. Kesadaran masyarakat akan pembangunan perlu ditingkatkan karena masyarakat lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan keikutsertaan dalam pelaksanaan pembangunan. Dalam pemerintahan desa juga ditemukan kecurangan dalam pengelolaan dana desa, sehingga transparansi pemerintah desa sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan pembangunan. Tidak semua pemerintah dan masyarakat desa menerima keberadaan pendamping desa, sehingga perlu adanya sosialisasi dan pemahaman tentang pentingnya peran pendamping lokal desa dalam pembangunan. dan untuk meningkatkan program pembangunan di desa, perlu diiringi dengan kaderisasi perangkat desa agar pembinaan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan

2.3 Rumusan Hipotesis

Berdasarkan referensi yang penulis baca di beberapa penelitian terdahulu baik berbentuk jurnal beserta kajian empiris dan informasi yang diperoleh dilokasi penelitian yaitu Desa Mara Hilir Kecamatan Tanjung Palas Barat Kab. Bulungan yang mana objek penelitian nya adalah BUMDes, terdapat beberapa fenomena yang cukup menarik salah satunya adalah opini masyarakat yang menjelaskan bahwa BUMDes menjadi pesaing ekonomi masyarakat. Bahkan bagan organisasi atau struktur kepengurusan BUMDes masih belum di ketahui khalayak masyarakat. Hal ini menjadi dasar bagi penulis untuk merumuskan Hipotesis penelitian sebagai berikut :

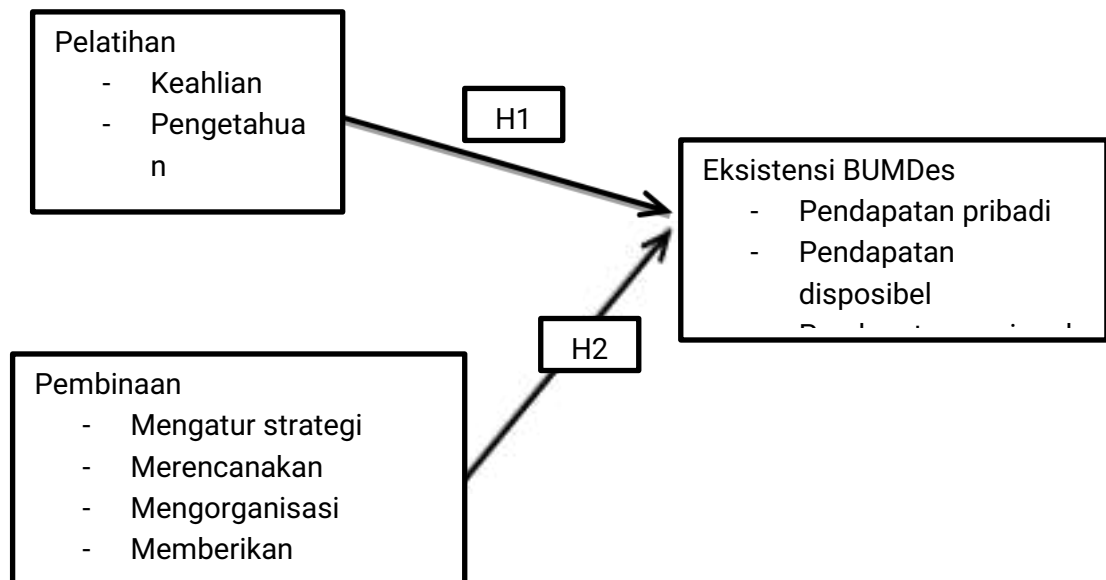
H1: diduga pelatihan berpengaruh terhadap eksistensi BUMDes dalam meningkatkan perekonomian.

H2: diduga pembinaan berpengaruh terhadap eksistensi BUMDes dalam meningkatkan perekonomian.

2.4 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini penulis akan menjelaskan tersebut konsep pemikiran yang dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi. Untuk itu, perlu di pahami bahwa antara pengembangan sumberdaya manusia dengan eksistensi BUMDes dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Adanya korelasi antara variabel dalam penelitian ini di harapkan akan memberikan hasil yang membentuk keputusan konsumen untuk

berbelanja.

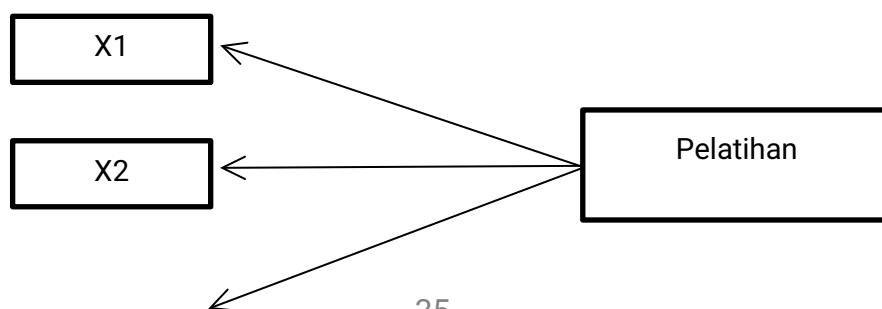


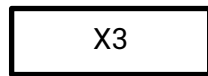
Gambar 2.2.3 kerangka konseptual

Penelitian ini menggunakan 3 variabel. 2 variabel independen 1 variabel dependen

2.5 Dimensi Variable

Dimensionalisasi variabel pelatihan dan pembinaan sumberdaya manusia untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pembentukan variabel-variabel yang di gunakan dalam penelitian ini, berikut ini di sajikan gambar-gambar mengenai model variabel yang membentuk model penelitian.





Gambar 2.2.4 model variabel pelatihan dan pembinaan SDM

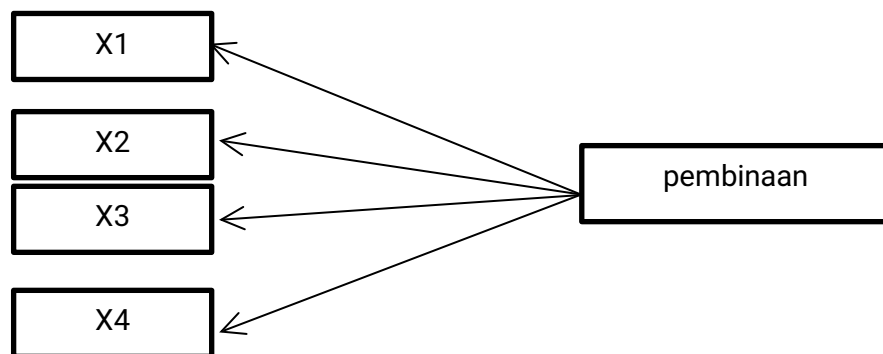
Sumber : Moekijat (1992, hlm.2)

Keterangan:

X1 Mengembangkan keahlian

X2 Mengembangkan pengetahuan

X3 Mengembangkan sikap



Gambar 2.2.4 model variabel eksistensi BUMDes

Sumber : Mathis (2007)

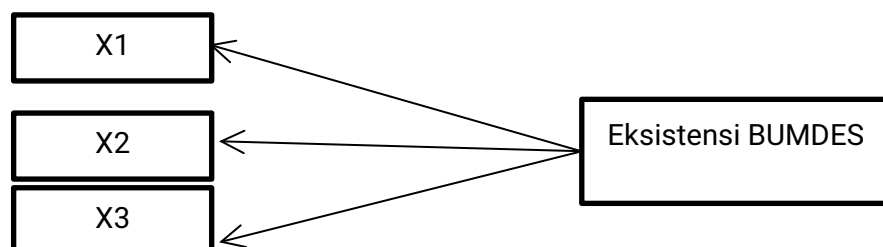
Keterangan :

X1. Mengatur stretegi

X2. Merencanakan,

X3. Mengorganisasi

X4. Memberi pembenaran



Gambar 2.2.4. Model variabel perekonomian masyarakat

Sumber : khairil anwar, 2011

Keterangan :

X1 Pendapatan pribadi,

X2 Pendapatan disposibel,

X3 Pendapatan nasional,

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dilihat dari obyek dan metode analisis yang digunakan, maka penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian deskriptif kuantitatif. Tipe penelitian ini berusaha mendeskripsikan gambaran yang nyatanya dari

fenomena yang terjadi pada BUMDes, khususnya pada pelatihan dan pembinaan masyarakat desa terhadap eksistensi BUMDes dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa di Desa Mara Hilir Kecamatan Tanjung Palas barat Kabupaten Bulungan.

Kemudian menurut pendekatannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian Policy Research yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan pada, atau analisis terhadap masalah-masalah sosial yang mendasar, sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan menurut jenis data yang digunakan dan tingkat eksplanasinya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2002 : 2).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti dapat menangkap keadaan yang sebenarnya dari objek yang akan diteliti. Adapun lokasi penelitian adalah Desa Mara Hilir Kecamatan Tanjung Palas Barat Kabupaten Bulungan.

Diharapkan dengan penelitian di desa tersebut dapat dijadikan data dan fakta dalam memperkuat BUMDes dimasa mendatang.

Sehingga BUMDes dapat berjalan sebagaimana mestinya dengan baik dan terarah mencapai kesejahteraan masyarakat.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian pada penelitian kuantitatif merupakan istilah lain dari rumusan masalah yang terdiri atas serangkaian pertanyaan penelitian berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Idrus Muhammad, 2009 ; 24). Penelitian ini difokuskan pada Pelatihan dan Pembinaan masyarakat Desa Terhadap Eksistensi BUMDes Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Mara Hiir Kecamatan Tanjung Palas Barat Kabupaten Bulungan. Adapun pertanyaan yang diajukan berdasarkan fokus penelitian tersebut meliputi :

1. Bagaimana efektivitas pelatihan dan pembinaan BUMDes terhadap masyarakat di Desa Mara Hilir ?.

3.4 Pemilihan Informan

Informasi atau subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisasi yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Idrus, 2009 : 91). informan dipilih untuk mendapatkan informasi yang jelas dan mendalam tentang berbagai

hal yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Prosedur pengambilan informan awal dilakukan secara purposive, sedangkan informan selanjutnya dengan teknik snowball, yaitu mengambil satu orang untuk diwawancarai selanjutnya bergulir kepada informan lain secara berantai hingga diperoleh sejumlah informan yang diperlukan.

Key-informan dalam penelitian ini adalah kepala Desa Mara Hilir, ketua BUMDes sedangkan informan pendukung terdiri dari para Pengurus atau pengelola BUMDes, Pelaku Usaha dan masyarakat desa yang dipilih secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada. Penentuan subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan purposive sampling, yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Arikunto, 2010 : 33).

3.5 Sumber data

Data penelitian terdiri dari dua macam, yaitu :

3.5.1 Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu maupun persorangan. Sumber data primer adalah hasil wawan cara atau hasil pengisian kuisioner yang dilakukan oleh peneliti. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari responden yang merupakan pengurus BUMDes

desa mara hilir

3.5.2 Data skunder

Data skunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Data skunder yang diperoleh berupa catatan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari aktor (subjek, penelitian, informan, pelaku), aktivitas, dan tempat yang menjadi subjek penelitiannya. Untuk memperoleh data dimaksud seorang peneliti biasanya menggunakan instrument untuk mengumpulkan data (Idrus Muhammad,, 2009 : 100).

1. Observasi atau pengamatan, merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif.
2. Wawancara (Interview), yaitu melakukan komunikasi terbuka dengan informan atau subjek penelitian terkait dengan permasalahan yang diteliti melalui wawancara tak berencana yang

berfokus.

3. Studi Pustaka, mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti melalui buku-buku, artikel, karya ilmiah, media cetak dan media elektronik (internet).
4. Studi Dokumentasi, merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari data yang berkaitan dengan permasalahan berupa dokumen-dokumen, catatan buku, peraturan daerah, dan data lainnya yang relevan dengan objek penelitian.

3.7 Metode Analisis Data

Ada dua metode statistik yang biasa digunakan dalam penelitian manajemen, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial: Statistik deskriptif adalah gambaran data lapangan dengan cara mempresentasikan data primer ke dalam tabulasi. Tujuannya untuk memperoleh gambaran tentang variabel-variabel yang diteliti dan juga untuk mengidentifikasi karakteristik masing-masing variabel dalam bentuk frekuensi dan persentase, serta untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik dari responden pada objek penelitian.

Analisis statistik inferensial memfokuskan pada bidang kajian analisis dan interpretasi data untuk menarik kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan dengan menggunakan data sampel yang diperoleh. Metode Statistik Inferensial yang digunakan dalam analisis data pada pembahasan ini

adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). Alasan menggunakan SEM, pertimbangan bahwa hubungan kausal yang dirumuskan dalam banyak penelitian tesis dengan pendekatan kuantitatif, banyak menggunakan model yang tidak sederhana (kompleks). Bentuk hubungan kausal seperti ini membutuhkan analisis yang mampu menjelaskan secara simultan tentang hubungan tersebut sehingga metode yang digunakan dalam analisis data direkomendasikan menggunakan SEM.

Pada pembahasan ini menggunakan analisis SEM berdasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut: Alasan pertama, pembahasannya untuk menguji model secara struktural. Alasan kedua yaitu pada pembahasan ini diasumsikan seluruh variabel melibatkan variabel yang bersifat *unobservable (latent variable)*, yaitu variabel tidak dapat diukur secara langsung melalui indikator, sehingga harus dilakukan teknik analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Akan tetapi dalam SEM dapat dilakukan teknik yang identik dengan CFA yaitu SEM dalam model pengukuran.

Model persamaan struktural (SEM) merupakan kumpulan teknik-teknik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan. Hubungan yang rumit tersebut dapat berbentuk antara satu atau beberapa variabel dependen dengan satu atau beberapa variabel independen. Masing-masing konstruk dibangun dari beberapa variabel indikator (Ferdinand, 2002).

Data yang diperoleh dan responden yang di jadikan sebagai sampel penelitian melalui kuesioner yang di sebarakan, akan dianalisis dengan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) berdasarkan program AMOS 20 dan SPSS 21. Program AMOS menunjukkan pengukuran masalah yang struktural, dan digunakan untuk menguji model hipotesis. Hal ini disebabkan adanya kemampuan untuk; memperkirakan koefisien yang diketahui dari persamaan linier struktural, mengakomodasi model yang merupakan variabel laten, mengakomodasi kesalahan pengukuran pada variabel dependen dan independen.

3.8. Pengembangan Model Berbasis Teori

Langkah pengembangan model teoritis dilakukan serangkaian eksplorasi ilmiah melalui telaah pustaka guna mendapatkan justifikasi atas model teoritis yang akan dikembangkan. SEM digunakan untuk mengkonfirmasi model teoritis tersebut melalui data empirik. SEM merupakan sebuah *confirmatory technique*. Teknik ini merupakan teknik menguji teori baru atau teori yang sudah dikembangkan dan yang akan diuji lagi secara empiris. Pengujian ini dapat dilakukan dengan mempergunakan SEM, tetapi SEM tidak dipergunakan untuk membentuk hubungan kausalitas baru, melainkan dipergunakan untuk menguji pengembangan kausalitas yang sudah ada justifikasi teorinya.

3.9 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear Berganda digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara satu variabel tidak terkait/bebas dalam hal ini pengembangan sumber daya manusia (Variabel X1) dan eksistensi (variabel X2) dengan satu variabel terikat ekonomi (variabel Y) (Sugiyono, 2011).

3.10 Pengujian Asumsi Model SEM

Prinsip uji hipotesis asumsi model, yaitu asumsi yang berkaitan dengan model dan asumsi yang berkaitan dengan pendugaan parameter dan pengujian hipotesis yang dijelaskan berikut.

1. Asumsi linieritas yaitu asumsi yang menghendaki semua hubungan berbentuk linier. Uji linearitas, untuk memeriksanya dapat dilakukan dengan membuat diagram pencar (*scatter diagram*) atau pendekatan *curve fit* (pada *software* SPSS). Pengujian asumsi linieritas menggunakan metode *curve fit* yang dilakukan dengan *software* SPSS. Rujukan yang digunakan adalah jika nilai Sig model Linier < 0.05 maka asumsi linieritas terpenuhi.
2. Asumsi tidak adanya *outlier* (pencilan). *Outlier* merupakan observasi yang muncul dengan nilai ekstrim secara *univariate* maupun *multivariate*, karena kombinasi karakteristik unik dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi lainnya. *Outlier* muncul dengan empat (4) kategori berikut.
 - a. *Outlier* muncul karena kesalahan prosedur seperti kesalahan

dalam memasukkan data atau kesalahan dalam mengkode data.

- b. *Outlier* muncul karena keadaan khusus yang memungkinkan profil data menjadi lain, khusus yang memungkinkan profil data menjadi lain, tetapi peneliti mempunyai penjelasan mengenai apa yang menyebabkan munculnya nilai ekstrim tersebut.
 - c. *Outlier* muncul karena adanya sesuatu alasan, tetapi tidak dapat diketahui perihal penyebab munculnya ekstrim itu.
 - d. *Outlier* muncul dalam rentang nilai yang ada, tetapi apabila dikombinasikan dengan variabel lainnya, kombinasinya menjadi tidak lazim atau sangat ekstrim, yang disebut dengan *multivariate outlier*, maka menggunakan metode pengujian *Mahalanobisdistance*.
3. Asumsi normalitas sebaran, yaitu data yang akan dianalisis (*variabellatent*) dengan menyebar normal (normal ganda). Dengan sampel yang besar (100), asumsi ini tidak terlalu kritis, landasannya adalah Dalil Limit Pusat (*Central Limit Theorm*), yaitu jika n (*sample size*) besar maka statistik dari sampel tersebut akan mendekati distribusi normal walaupun populasi dari mana sampel tersebut diambil tidak terdistribusi normal.

3.11 Pengujian Model Struktural: Uji Hipotesis Penelitian

Setelah model tersebut memenuhi syarat, maka yang perlu

dilakukan selanjutnya adalah uji *regression weight/loading faktor*. Uji ini dilakukan sama dengan uji t terhadap regression weight /loading faktor/ koefisien model). Pengujian ini dilakukan terhadap:

1. Hipotesis mengenai *measurement model*:

Parameter Lambda (λ), yaitu parameter yang berkenaan dengan pengukuran variabel latent berdasarkan variabel manifest (berkaitan dengan validitas instrumen).

Hipotesis yang di uji:

$H_0 : \lambda_i = 0$ (tidak signifikan)

$H_1 : \lambda_i > 0$ (signifikan)

2. Hipotesis mengenai *structural model*:

a. Parameter Beta (β), yaitu parameter pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam *structural model*.

Hipotesis yang di uji:

$H_0 : \beta_i = 0$ (tidak signifikan)

$H_1 : \beta_i \neq 0$ (signifikan)

b. Parameter Gama (γ), yaitu parameter pengaruh variabel endogen terhadap variabel endogen dalam *structural model*.

Hipotesis yang di uji:

$H_0 : \gamma_i = 0$ (tidak signifikan)

$H_1 : \gamma_i \neq 0$ (signifikan)

Uji ini sama dengan uji t (uji parsial) dalam *multiple regression*, uji ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} ,

dengan ketentuan:

jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti variabel tersebut signifikan dan

jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ berarti variabel tersebut tidak signifikan

Ferdinand (2002: 75) menjelaskan bahwa t_{hitung} identik dengan C.R (*critical ratio*) yang diuji dengan nilai probabilitas p , dimana jika $p < 0,05$ menunjukkan pengaruh yang signifikan dan jika $p > 0,05$ menunjukkan tidak signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah masyarakat desa mara hilir. penelitian ini merupakan bagian dari upaya untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja pegawai BUMDes di desa mara hilir.

4.2 Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah Konsumen yang menjadi responden dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.1.

Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	75	75%
Laki – Laki	25	25%
Total	100	100%

Sumber: Data primer diolah 2021

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa jumlah Responden yang menjawab penelitian ini 100 Orang. Dimana perempuan sebanyak 75 Orang dan Laki – Laki 25 Orang.

4.3 Uji Instrumen Penelitian

4.3.1. Hasil Uji Instrumen

Uji Instrumen Penelitian meliputi pengujian Validitas dan Reliabilitas. Validitas instrumen diuji dengan alat analisis Korelasi Pearson antara item dengan total item. Jika nilai korelasi di atas 0.30, mengindikasikan item tersebut valid. Sebaliknya jika nilai korelasi di bawah 0.30 mengindikasikan item tersebut tidak valid, dan layak untuk tidak diikutsertakan pada tahap selanjutnya. Sedangkan reliabilitas instrumen diuji dengan alat analisis Alpha Cronbach. Jika nilai koefisien alpha cronbach di atas 0.60 mengindikasikan instrumen reliabel, sebaliknya jika nilai koefisien alpha cronbach di bawah 0.60 mengindikasikan instrumen tidak reliabel. Hasil

pengujian validitas dan reliabilitas secara lengkap disajikan pada Lampiran 3.

Pengujian instrumen variabel pelatihan (X1) dilihat dari tiga indikator yaitu, mengembangkan keahlian (X1.1), mengembangkan pengetahuan (X1.2), mengembangkan sikap (X1.3) Hasil pengujian dari ketiga indikator tersebut dijelaskan sebagaimana pembahasan berikut ini.

Hasil pengujian validitas instrumen variabel pelatihan (X1) disajikan seperti dalam Tabel 4.3. berikut:

Tabel 4.3.
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas pelatihan (X1)

Indikator	Korelasi
X1.1	0.759
X1.2	0.827
X1.3	0.760
Alpha Cronbach = 0.682	

Sumber: Hasil Olah Data, 2021 (Lampiran 3)

Dari Tabel di atas terlihat bahwa dari ke tiga indikator dari variabel pelatihan (X1) memiliki nilai korelasi antara 0.760 hingga 0.827. Dari besarnya korelasi terlihat bahwa semua indicator memiliki nilai lebih besar dari 0.3, sehingga seluruh indicator

dinyatakan valid. Dari hasil uji reliabilitas memperlihatkan nilai alpha cronbach sebesar 0.682. Karena nilai ini lebih besar dari 0.6 sehingga instrumen untuk variabel pelatihan (X1) dinyatakan reliabel.

Pengujian instrumen variabel pembinaan (X2) dilihat dari empat indikator yaitu, mengatur strategi (X4), merencanakan (X5), mengorganisasi (X6), memberi pembenaran (X7). Hasil pengujian dari keempat indikator tersebut dijelaskan sebagaimana pembahasan berikut ini.

Hasil pengujian validitas instrumen variabel pembinaan (X2) disajikan seperti dalam Tabel 4.4. berikut:

Tabel 4.4.
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel pembinaan (X2)

Indikator	Korelasi
X4	0.446
X5	0.790
X6	0.800
X7	0.748
Alpha Cronbach = 0.705	

Sumber: Hasil Olah Data, 2021 (Lampiran 3)

Dari Tabel di atas terlihat bahwa dari keempat indikator dari variabel pembinaan (X2) memiliki nilai korelasi antara 0.446 hingga

0.800. Dari besarnya korelasi terlihat bahwa semua Indikator memiliki nilai lebih besar dari 0.3, sehingga seluruh item atau pertanyaan dinyatakan valid. Dari hasil uji reliabilitas memperlihatkan nilai alpha cronbach sebesar 0.705. Karena nilai ini lebih besar dari 0.6 sehingga instrumen untuk variabel eksistensi (X2) dinyatakan reliabel

Pengujian instrumen variabel eksistensi BUMDes (Y) dilihat dari tiga indikator yaitu, pendapatan pribadi(Y1), pendapatan disposibel (Y2), pendapatan nasional (Y3). Hasil pengujian dari ketiga indikator tersebut dijelaskan sebagaimana pembahasan berikut ini.

Hasil pengujian validitas instrument eksistensi (Y) disajikan sebagaimana dalam Tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5.
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel eksistensi (Y)

Indikator	Korelasi
Y1	0.808
Y2	0.810
Y3	0.634
Alpha Cronbach = 0.622	

Sumber: Hasil Olah Data, 2021 (Lampiran 3)

Dari Tabel di atas terlihat bahwa dari tiga indikator variabel eksistensi memiliki nilai korelasi antara 0.634 hingga 0.810. Dari besarnya korelasi terlihat bahwa seluruh nilai lebih besar dari 0.3,

sehingga seluruh item pertanyaan dinyatakan valid. Dari hasil uji reliabilitas memperlihatkan nilai alpha cronbach sebesar 0.622. Karena nilai ini lebih besar dari 0.6 sehingga instrumen untuk variabel perekonomian (Y) dinyatakan reliabel.

Dari ketiga Tabel di atas dan perhitungan lengkap pada Lampiran 2 menunjukkan ketiga instrument secara keseluruhan pada tiga variabel penelitian yaitu pelatihan (X1), pembinaan (X2) eksistensi BUMDes (Y) dinyatakan valid dan reliabel, sehingga data penelitian yang diperoleh dari hasil instrumen dapat digunakan untuk analisis data lebih lanjut.

4.4 Deskripsi Variabel Penelitian

4.4.1 Deskripsi Variabel Penelitian Gabungan

Variabel dalam penelitian ini diukur dengan instrumen kuesioner dengan pertanyaan tertutup menggunakan lima pilihan jawaban yaitu; Sangat Tidak Setuju (STS, skor 1), Tidak Setuju (TS, skor 2), Netral (N, skor 3), Setuju (S, skor 4), dan Sangat Setuju (SS, skor 5). Kriteria rata-rata hasil penilaian responden adalah sebagai berikut (Tontowi, 2019):

- a) 0,1 – 1,0 = Sangat Buruk
- b) 1,1 – 2,0 = Buruk
- c) 2,1 – 3,0 = Cukup
- d) 3,1 – 4,0 = Baik

e) 4,1 – 5,0 = Sangat Baik

Tujuan dari deskripsi variabel penelitian yang merupakan bagian dari analisis statistika deskriptif adalah untuk mengetahui distribusi frekuensi jawaban responden terhadap kuisioner yang dibagikan dan menggambarkan secara mendalam mengenai ketiga variabel yang dianalisis dalam penelitian ini. Distribusi frekuensi tersebut diperoleh dari hasil tabulasi skor jawaban responden.

Pada Variabel Pelatihan (X1) terdapat tiga indikator yaitu, pengembangan keahlian (X11), mengembangkan pengetahuan (X12), mengembangkan sikap (X13), Hasil distribusi frekuensi jawaban responden pada variabel ini disajikan sebagaimana Tabel 4.12. berikut :

Tabel 4.12.
Deskripsi Variabel Pelatihan (X1)

Indikator	Skor Jawaban Responden										Rata-rata
	STS		TS		N		S		SS		
	f	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X1.1	3	3,0	14	14,0	29	29,0	51	51,0	3	3,0	3.37

X1.2	9	9,0	34	34,0	35	35,0	19	19,0	3	3,0	2,73
X1.3	5	5,0	24	24,0	28	28,0	40	40,0	3	3,0	3,12
Rata-rata skor Variabel											3.07

Sumber: Hasil Olah Data, 2021 (Lampiran 3)

Hasil tabulasi jawaban responden pada variabel pelatihan (X1) jawaban nilai rata-rata responden keahlian (X11),=3,37 mengembangkan pengetahuan (X12)= 2,73 mengembangkan sikap (X13)=3,12 Namun jika dilihat rata-rata jawaban responden pada seluruh indikator hanya berkisar pada rentang 2,73 s.d. 3,37 dengan rata-rata 3.07. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan responden terhadap pelatihan pada kriteria Baik. Rata-rata jawaban seperti ini memberikan gambaran pelatihan artinya terdapat penilaian yang tinggi.

Pada Variabel pembinaan (X2) terdapat empat indikator yaitu, mengatur strategi (X4), merencanakan (X5), mengorganisasi (X7), memberi pembenaran (X8) . Hasil distribusi frekuensi jawaban responden pada variabel ini disajikan sebagaimana Tabel 4.13. berikut :

Tabel 4.13.
Deskripsi Variabel pembinaan (X2)

Indikator	Skor Jawaban Responden					Rata-rata
	STS	TS	N	S	SS	

	f	%	F	%	F	%	F	%	f	%	
X.4	2	2.0	4	4,0	14	14,0	62	62,0	18	18,0	3,90
X.5	1	1.0	5	5.0	7	7,0	69	69,0	18	18,0	3,98
X.6	1	1.0	4	4.0	12	12.0	66	66.0	17	17.0	3,94
X.7	0	0.0	1	1.0	14	14.0	63	63.0	22	22.0	4.06
Rata-rata skor Variabel											3,97

Sumber: Hasil Olah Data, 2021 (Lampiran 3)

Hasil tabulasi jawaban responden pada variabel pembinaan (X2) jawaban responden terhadap variabel ini ada 0 responden yang menjawab sangat tidak setuju. Namun jika dilihat rata-rata jawaban responden pada seluruh indikator hanya berkisar pada rentang 3,90 s.d. 4.06 dengan rata-rata 3.97. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan responden terhadap pembinaan pada kriteria sangat baik. Rata-rata jawaban seperti ini memberikan gambaran, pembinaan artinya terdapat penilaian yang sangat tinggi.

Pada Variabel eksistensi (Y) terdapat tiga indikator yaitu pendapatan pribadi (Y1), pendapatan disposibel (Y2), pendapatan nasional (Y3), Hasil distribusi frekuensi jawaban responden pada variabel ini disajikan sebagaimana Tabel 4.14. berikut :

Tabel 4.14.
Deskripsi Variabel eksistensi BUMDes (Y)

Indikator	Skor Jawaban Responden					Rata-rata
	STS	TS	N	S	SS	

	f	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Y1	0	0.0	4	4.0	11	11.0	65	65,0	20	20,0	4.01
Y2	0	0.0	7	7.0	17	17,0	66	66,0	10	10,0	3,79
Y3	0	0.0	1	1.0	7	7,0	66	66,0	26	26,0	4,17
Rata-rata skor Variabel											3.99

Sumber: Hasil Olah Data, 2021 (Lampiran 3)

Hasil tabulasi jawaban responden pada variabel eksistensi BUMDes (Y) jawaban responden terhadap variabel ini ada 0 responden yang menjawab sangat tidak setuju. Namun jika dilihat rata-rata jawaban responden pada seluruh indikator hanya berkisar pada rentang 3,79 s.d. 4.17 dengan rata-rata 3,99. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan responden terhadap eksistensi pada kriteria sangat baik. Rata-rata jawaban seperti ini memberikan gambaran, kinerja artinya terdapat penilaian yang sangat tinggi.

4.5 Hasil Uji Asumsi

Sehubungan penggunaan alat analisis dalam pengujian ini adalah SEM menggunakan program AMOS maka perlu dilakukan uji asumsi yang dilakukan dalam SEM, yaitu *normalitas*, *linearitas*, *outlier* dan *goodness of fit model*.

4.5.1 Normalitas

Asumsi *normalitas multivariate* secara keseluruhan diuji

dengan bantuan *software* AMOS 21 pada Lampiran 4. Hasil pengujian diperoleh nilai *critical ratio* sebesar 7,133 dengan nilai kritis Z_{hitung} untuk α 5% adalah sebesar 22,102. Karena nilai mutlak CR untuk multivariate sebesar $7,133 < 22,102$ maka asumsi normalitas multivariate terpenuhi.

4.5.2 *Outlier*

Untuk menguji ada tidaknya *outlier*, dapat dilihat dengan *mahalanobis distance* (Md). *Mahalanobis distance* adalah suatu jarak yang mengukur jauh dekatnya titik pusat data “rata-rata” dengan masing-masing titik observasi. Dalam kasus ini titik observasi adalah nomor kuisisioner dari responden. Pemeriksaan terhadap *outliers multivariat* dilakukan menggunakan kriteria mahalanobis pada tingkat $p < 0.000$. *Mahalanobis distance* dievaluasi menggunakan χ^2_{100} pada derajat bebas sebesar banyaknya paramater dalam model yang digunakan yaitu = 100 dimana dari tabel statistik diperoleh $X^2_{100} = 81,558$ Kaidah pengambilan keputusan, jika Md dari titik obeservasi $> 81,558$ maka dikatakan bahwa titik observasi itu adalah *outlier*, sedangkan jika Md dari titik observasi $< 81,558$ maka dikatakan bahwa titik observasi itu bukan suatu outlier.

Dari tabel *Mahalanobis distance* (Lampiran 4) dapat dilihat bahwa titik observasi yang paling jauh adalah responden ke-63 dengan nilai Md=29,755. Jika dibandingkan dengan nilai $X^2_{100} = 81,558$ maka

nilai Md titik ke-63 < 29,755, maka disimpulkan bahwa semua titik observasi bukan merupakan outlier.

4.5.3 Linieritas

Pengujian asumsi linieritas dilakukan dengan metode *Curve Fit*, dihitung dengan bantuan *software* SPSS. Hasilnya linieritas disajikan pada Lampiran 4. Rujukan yang digunakan adalah prinsip *parsimony*, yaitu bilamana seluruh model yang digunakan sebagai dasar pengujian signifikan atau nonsignifikan berarti model dikatakan linier. Spesifikasi model yang digunakan sebagai dasar pengujian adalah model linier, kuadratik, kubik, *inverse*, logaritmik, power, *compound*, *growth*, dan eksponensial. Hasil pengujian linieritas hubungan antar variabel yang keseluruhan disajikan secara lengkap pada Lampiran 4. Secara ringkas disajikan pada Tabel 4.21. berikut ini:

Tabel 4.21.
Hasil Pengujian Asumsi Linieritas

Hubungan Antar Variabel		Hasil Pengujian	Keputusan
Pelatihan(X1)	eksistensi (Y)	Tidak Sig semua model < 0.05 (model linier tidak signifikan)	Tidak Linier
pembinaan (X2)	eksistensi (Y)	Sig semua model < 0.05 (model linear signifikan)	Linear

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2021 (Lampiran 4)

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari dua variabel pelatihan dan pembinaan terdapat variabel pelatihan tidak signifikan sehingga asumsi linearitas tidak terpenuhi. Sedangkan variabel pembinaan

terbentuk linier dan signifikan sehingga asumsi linieritas terpenuhi.

4.5.4 Goodness of Fit Model

Model teoritis pada kerangka konseptual penelitian, dikatakan *fit* jika didukung oleh data empirik. Hasil pengujian *goodness of fit overall model*, sesuai dengan hasil analisis SEM pada Lampiran 5, guna mengetahui apakah model hipotetik didukung oleh data empirik, diberikan pada Tabel 4.24 di bawah ini:

Tabel 4.24
Hasil Pengujian *Goodness Of Fit Overall Model*

Kriteria	<i>Cut-of value</i>	Hasil Model	Keterangan
Khi Kuadrat	Kecil	49,714	Model Baik
p-value	≥ 0.05	0.031	Tidak Baik
CMIN/DF	≤ 2.00	0,33	Tidak Baik
GFI	≥ 0.90	0.853	Tidak Baik
TLI	≥ 0.95	0.879	Tidak Baik
RMSEA	≤ 0.08	0.72	Model Baik

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2021 (Lampiran 5)

Hasil pengujian *Goodness of Fit Overall* berdasarkan Gambar dan Tabel di atas, Menurut Arbuckle dan Wothke, dalam Solimun (2009), kriteria terbaik yang digunakan sebagai indikasi kebaikan model adalah nilai *Chi Square/DF* yang kurang dari 2, dan RMSEA yang di bawah 0.08. Pada penelitian ini terdapat tiga model yang baik,

4.5.5 Model Pengukuran (CFA)

Model pengukuran diukur dari nilai *loading factor* (*standardize coefficient*) pada setiap indikator ke variabel laten. Nilai *loading factor* menunjukkan bobot dari setiap indikator sebagai pengukur dari masing-masing variabel. Indikator dengan *loading factor* besar menunjukkan bahwa indikator tersebut sebagai pengukur variabel yang terkuat (dominan).

Berdasarkan atas uraian di atas, dan hasil pengujian variabel pelatihan disajikan sebagai berikut :

Dari hasil pengujian pada variabel pelatihan, terdapat loading factor yang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap variabel pelatihan yaitu indikator pengembangan keahlian sebesar 0,79 sehingga dapat disimpulkan bahwa dari tiga indikator yang terdapat pada variabel pelatihan, indikator pengembangan keahlian yang sangat berpengaruh terhadap variabel pelatihan.

Tabel 4.27.
Hasil Pengujian *Measurement Model*
Variabel Pelatihan (X1)

Indikator	Standardize	P-value	Keterangan
X1.1 = mengembangkan Keahlian	0.63	0.031	Signifikan
X1.2 = mengembangkan pengetahuan	0.79	0.031	Signifikan

X1.3 = mengembangkan sikap	0.54	0.031	Signifikan
----------------------------	------	-------	------------

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2021 (Lampiran 5)

Dari Tabel 4.27 di atas, diperoleh hasil *measurement model* pada variabel pelatihan (X1) diukur oleh tiga indikator, yaitu; X11 = mengembangkan keahlian, X12 = mengembangkan pengetahuan, X13 = mengembangkan sikap. ketiga indikator dari variabel ini memiliki nilai *P-value* < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tiga indikator ini signifikan mengukur Pelatihan (X1). Mengingat koefisien *standardize* bertanda positif mengindikasikan semakin tinggi nilai *standardize* maka hasil pengukuran variabel Pelatihan juga akan semakin tinggi. Berdasarkan data dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa indikator terkuat yang membentuk variabel Pelatihan adalah mengembangkan keahlian sebesar 0.79 . Hal ini menunjukkan indikator inilah yang dipandang paling berpengaruh terhadap pembentukan variabel pelatihan.

Hasil pengujian variabel pembinaan disajikan sebagai berikut

:

Dari hasil pengujian pada variabel pembinaan, terdapat loading factor yang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap variabel pembinaan yaitu indikator mengorganisasi sebesar 0,78 sehingga dapat disimpulkan bahwa dari empat indikator yang terdapat pada variabel pembinaan, indikator mengorganisasi yang sangat berpengaruh terhadap variabel pembinaan.

Tabel 4.28.
Hasil Pengujian *Measurement Model*
Variabel pembinaan (X2)

Indikator	Standardize	P-value	Keterangan
X4 = mengatur strategi	0.52	0.031	Signifikan
X5 = merencanakan	0.60	0.031	Signifikan
X7 = mengorganisasi	0.54	0.031	Signifikan
X8 = memberi pembenaran	0.78	0.031	Signifikan

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2021 (Lampiran 5)

Dari Tabel 4.28 di atas, diperoleh hasil *measurement model* pada variabel pembinaan (X2) diukur oleh empat indikator, yaitu; mengatur strategi (X21), merencanakan (X22), mengorganisasi (X23), memberi pembenaran (X24), keempat indikator dari variabel ini memiliki nilai *P-value* < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa empat indikator ini signifikan mengukur pembinaan (X2). Mengingat koefisien *standardize* bertanda positif mengindikasikan semakin tinggi nilai *standardize* maka hasil pengukuran variabel pelatihan juga akan semakin tinggi. Berdasarkan data dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa indikator terkuat yang membentuk variabel pembinaan adalah sebesar mengorganisasi 0.78. Hal ini menunjukkan indikator inilah yang dipandang paling berpengaruh

terhadap pembentukan variabel pembinaan.

Hasil pengujian variabel eksistensi disajikan sebagai berikut :

Dari hasil pengujian pada variabel eksistensi, terdapat loading factor yang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap variabel kinerja yaitu indikator pendapatan asli daerah sebesar 0,73 sehingga dapat disimpulkan bahwa dari tiga indikator yang terdapat pada variabel perekonomian, indikator pendapatan asli daerah yang sangat berpengaruh terhadap variabel perekonomian.

Tabel 4.29.
Hasil Pengujian *Measurement Model*
Variabel Eksistensi BUMDes (Y)

Indikator	Standardize	P-value	Keterangan
Y1 = perekonomian desa	0.73	0.031	Signifikan
Y2 = pendapatan asli daerah	0.65	0.031	Signifikan
Y3 = pengolahan potensi	0.43	0.31	Signifikan

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2021 (Lampiran 5)

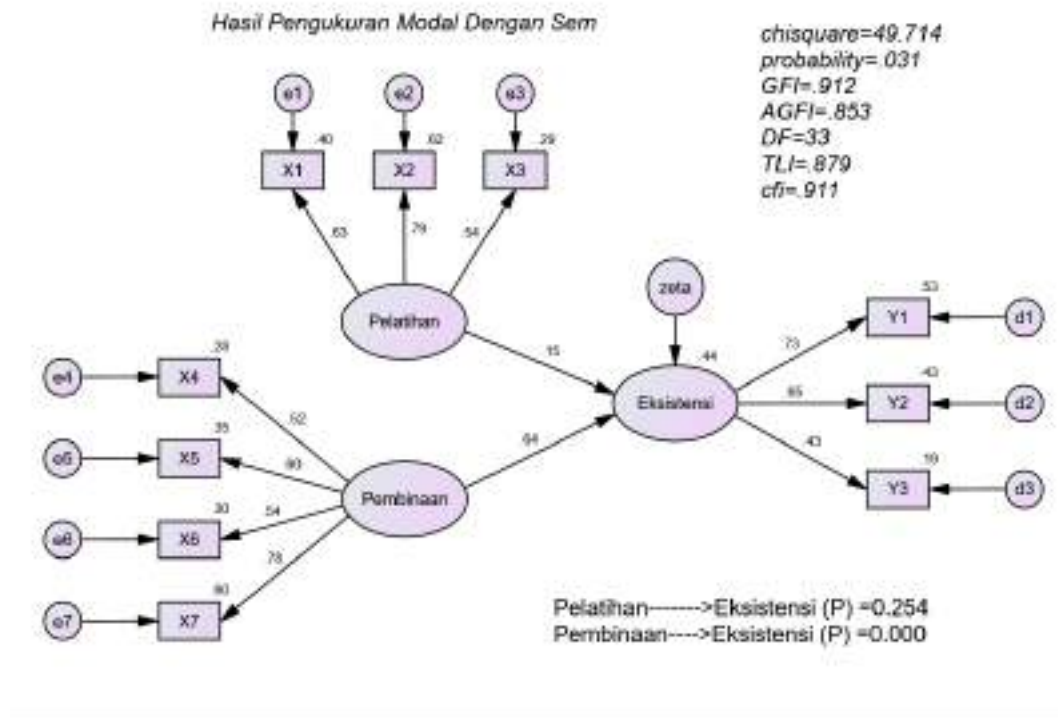
Dari Tabel 4.29 di atas, diperoleh hasil *measurement model* pada variabel eksistensi (Y) diukur oleh empat indikator, yaitu; perekonomian desa (Y1), pendapatan asli daerah (Y2), pengolahan potensi (Y3). keempat indikator dari variabel ini memiliki nilai *P-value* < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa empat indikator ini signifikan mengukur eksistensi BUMDes dalam meningkatkan perekonomian (Y). Mengingat koefisien *standardize* bertanda positif mengindikasikan semakin tinggi nilai *standardize* maka hasil

pengukuran variabel eksistensi juga akan semakin tinggi. Berdasarkan data dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa indikator terkuat yang membentuk variabel eksistensi adalah pendapatan asli daerah sebesar 0.73 . Hal ini menunjukkan indikator inilah yang dipandang paling berpengaruh terhadap pembentukan variabel eksistensi.

4.6. Model Struktural

Dalam model struktural ini, diuji dua hipotesis hubungan antar variabel (pengaruh langsung) secara keseluruhan. Berikut disajikan secara lengkap hasil pengujian hubungan antar variabel penelitian seperti dalam gambar dan tabel berikut:

Gambar 4.2.
Hasil Pengukuran Model Dengan SEM
Sumber Data: Data Penelitian Diolah,20121(Lampiran 4)



Tabel 4.16
Hasil Analisis SEM
Pengaruh Langsung

Hubungan Antar Variabel	Koefisien	P-value	Keterangan
pelatihan(X1) → eksistensi (Y)	0,15	0.254	Tidak Signifikan
Pembinaan (X2) → eksistensi (Y)	0,64	0.000	Signifikan

Sumber : Data Penelitian diolah, 2020 (lampiran 4)

Berdasarkan atas Tabel di atas, maka hasil pengujian Analisis regresi sederhana disajikan sebagai berikut :

1. Pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap eksistensi, hal ini terlihat dari p-value, sebesar $P 0.254 > \alpha (0.05)$. Karena koefisien bertanda Negatif mengindikasikan hubungan keduanya tidak searah Artinya semakin tidak sesuai Pelatihan yang di berikan maka semakin berkurangnya eksistensi BUMDes.
2. Pembinaan berpengaruh signifikan terhadap eksistensi, hal ini terlihat dari p-value, sebesar $P 0.000 < \alpha (0.05)$. Karena koefisien bertanda positif mengidentifikasikan hubungan searah Artinya semakin baik Pembinaan semakin tinggi pula eksistensi.

4.7 Pengujian Hipotesis

4.7.1 Pengaruh pelatihan (X1) terhadap eksistensi (Y)

Pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap eksistensi. Hal ini terlihat dari p-Value sebesar $P 0.254 > \alpha (0.05)$. Karena koefisien bertanda Negatif mengindikasikan hubungan keduanya tidak searah Artinya semakin tidak sesuai Pelatihan yang di berikan maka semakin berkurangnya eksistensi BUMDes.

4.7.2 Pengaruh Pembinaan (X2) terhadap eksistensi (Y)

Berdasarkan hasil analisis koefisien hubungan antara Pembinaan (X2) dengan eksistensi (Y) Promosi sebesar 0.64 dengan P-value

sebesar 0.000. Karena nilai p -value < 0.05 mengidentifikasi bahwa pembinaan berpengaruh signifikan terhadap eksistensi BUMDes. Artinya semakin baik sebuah Pembinaan maka akan semakin baik pula eksistensi BUMDes. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan peneliti yaitu semakin baik sebuah Pembinaan maka semakin baik pula eksistensi BUMDes.

4.8 Pembahasan

4.8.1 Semakin Baik pelatihan akan Semakin Meningkatkan eksistensi BUMDes

Berdasarkan hasil analisis bahwa Pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap eksistensi. Hal ini terlihat dari p -Value sebesar $P = 0.254 > \alpha (0.05)$. Karena koefisien bertanda Negatif mengindikasikan hubungan keduanya tidak searah Artinya semakin tidak sesuai Pelatihan yang diberikan maka semakin berkurangnya eksistensi BUMDes.

Berdasarkan analisis SEM memperlihatkan bahwa pelatihan diukur dari tiga aspek yaitu, Keahlian, Pengetahuan dan sikap. Hal ini mengidentifikasi bahwa tingginya pelatihan utamanya dilihat pada aspek pengetahuan. Dari hasil analisis menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan berpengaruh positif pada eksistensi. Hal ini memperlihatkan bahwa jika terjadi perbaikan pada pengetahuan yang utamanya terlihat dari ,akan mengakibatkan tingginya eksistensi BUMDes.

Dari hasil analisis menyatakan bahwa semakin tinggi nilai pelatihan akan berpengaruh pada eksistensi. Hal ini memperlihatkan bahwa jika nilai pelatihan meningkat maka akan ada pengaruhnya pada eksistensi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel pelatihan 3.07, yang berarti dapat dikategorikan baik. Sedangkan nilai rata-rata pada variabel eksistensi adalah 3.99. Hal ini menunjukkan pengaruh tidak signifikan.

4.8.2 Semakin baik pembinaan maka akan semakin meningkat eksistensi BUMDes

Berdasarkan hasil analisis koefisien hubungan antara Pembinaan (X_2) dengan eksistensi (Y) sebesar 0.64 dengan P -value sebesar 0.000. Karena nilai p -value < 0.05 mengidentifikasi bahwa pembinaan berpengaruh signifikan terhadap eksistensi. Artinya semakin baik sebuah Pembinaan maka akan semakin baik pula eksistensi BUMDes. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan peneliti yaitu semakin baik sebuah Pembinaan maka semakin baik pula eksistensi BUMDes.

Berdasarkan analisis SEM memperlihatkan bahwa pembinaan diukur dari empat aspek yaitu, Mengatur strategi, Merencanakan, Mengorganisasi, dan Memberikan penguatan. Hal ini mengidentifikasi bahwa tingginya Pelatihan utamanya dilihat

pada aspek memberikan pembenaran. Dari hasil analisis menyatakan bahwa semakin baik pembenaran berpengaruh positif pada eksistensi. Hal ini memperlihatkan bahwa jika terjadi perbaikan pada pembinaan yang utamanya terlihat dari pembenaran ,akan mengakibatkan tingginya Eksistensi BUMDes.

Dari hasil analisis menyatakan bahwa semakin tinggi pembinaan akan berpengaruh pada eksistensi. Hal ini memperlihatkan bahwa jika pembinaan meningkat Maka akan ada pengaruhnya pada eksistensi.

Bedasarkan hasil analisis deskriptif menunjukan bahwa nilai rata-rata variabel Pembinaan 3.97. yang bearti dapat dikategorikan baik. Sedangkan nilai rata – rata pada variabel eksistensi adalah 3. 99. Hal ini menunjukkan pengaruh signifikan.

4.9 Koefisien Determinasi

Berdasarkan dari Hasil analisi SEM juga dapat disimpulkan bahwa, variabel pelatihan, dan pembinaan, variasi data pada variabel eksistensi sebesar 44%,selebihnya 56% di pengaruhi faktor lain di luar penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka isi dalam penelitian ini dapat disimpulkan seperti berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis bahwa Pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap eksistensi. Hal ini terlihat dari p-Value sebesar $P = 0.254 > \alpha (0.05)$. Karena koefisien bertanda Negatif mengindikasikan hubungan keduanya tidak searah Artinya semakin tidak sesuai Pelatihan yang di berikan maka semakin berkurangnya eksistensu BUMDes.
2. Berdasarkan hasil analisis koefisien hubungan antara Pembinaan (X2) dengan eksistensi (Y) sebesar 0.64 dengan P-value sebesar 0.000. Karena nilai-p-value < 0.05 mengidentifikasikan bahwa pembinaan berpengaruh signifikan terhadap eksistensi .Artinya semakin baik sebuah Pembinaan maka akan semakin baik pula eksistensi BUMDes. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan peneliti yaitu semakin baik sebuah Pembinaan maka semakin baik pula eksistensi BUMDes.

5.2. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diajukan saran-saran seperti berikut:

1. Dalam membangun perekonomian masyarakat desa tentunya diperlukan pengembangan dari sector pelatihan yang efektif dan efisien kepada masyarakat dan juga perlu adanya evaluasi agar dapat melakukan trobosan baru
2. Untuk meningkatkan perekonomian diperlukan program yang meningkatkan potensi yang ada di desa contoh dari sector pariwisata.
3. Bagi peneliti selanjutnya, jika melakukan penelitian pada jenis masalah yang sama, disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang diprediksikan memiliki peran sebagai faktor yang turut mempengaruhi pengembangan desa dan perekonomian desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar. 2002. *Penelitian Kebijakan*. Malaysia: Makalah disampaikan pada peretemuan peneliti
- Idrus, Muhammad, 2009, "Metode Penelitian Ilmu sosial –Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif ",Edisi Kedua,Erlangga,Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J., 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan Kesembilan. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*, CV. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: CV. Alfabeta.
- Subarsono, AG, Drs,M.Si, MA, 2005, *Analisis Kebijakan Publik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Indara Mayu ,Weli ,2016 ,” Faktor-Faktor Yang Menghambat Tumbuh Dan Berkembangnya Badan Usaha Milik Desa di Desa Pematang Tebih Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Tahun2014-2015”, Riau,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Diakses pada 27
Desember 2018 pukul 21.00